

**FORMULA BESAR:
MELEJITKAN POTENSI MENULIS
KARYA SASTRA BAGI ANAK**

PIDATO PENGUKUHAN



Disampaikan pada Pengukuhan jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu
pada Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Surabaya

Pada hari Selasa, tanggal 23 Agustus 2016

Oleh
Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
2016**

Assalamualaikum Wr. Wb., Salam sejahtera untuk semua.

Yang terhormat Rektor Universitas Negeri Surabaya selaku ketua Senat Universitas Negeri Surabaya,
Yang terhormat guru besar Universitas Negeri Surabaya,
Yang terhormat Wakil Rektor I, II, III, dan IV,
Yang terhormat Dekan se-Unesa,
Yang terhormat undangan dan hadirin sidang terbuka senat Universitas Negeri Surabaya.

Ungkapan syukur Saya sampaikan kepada Allah SWT, yang telah menjaga hidup dan kehidupan dengan daya lindung-Nya yang paling kokoh. Dialah yang Maha-melindungi dari segala pelindung. Dialah yang Maha-penguat dari segala yang menguatkan.

Hadirin yang saya hormati,

Izinkan saya membacakan sambutan pengukuhan guru besar di bidang sastra anak dengan seksama. Saat ini, di era global, anak-anak kita adalah anak-anak gawai (baca-*gadget*) yang lahir dan tumbuh dalam kemeriahan laptop, ponsel, internet, twiter, facebook, WA, email, instagram, dan media sosial yang lainnya. Tangan mereka seolah tidak mau lepas dengan alat-alat gawai tersebut, di mana pun dan kapan pun. Bahkan, ketika sang anak bersama orang tuanya di meja makan pun, anak-anak tidak memedulikan komunikasi antarsemuka dan yang dipedulikan adalah kiriman informasi dari dunia maya yang menurutnya lebih mengasyikkan. Dalam kondisi seperti itu, wajarlah jika orang tua mengatakan bahwa anak-anak adalah sosok yang antisosial, individualistis, egoistis, dan bertulang lemah karena kurang bergerak. Itulah tanda anak generasi Z.

Di sisi lain, setiap hari, anak-anak kita dipenuhi oleh jadwal yang ketat dalam bersekolah. Setelah bersekolah, anak akan lelah seharian, tidur, dan paginya dia akan melakukan rutinitas sekolah, memainkan hape, mengerjakan tugas sekolah, dan tidur lagi. Begitulah seterusnya, waktu dihabiskan oleh anak-anak. Hal itu dilakukan semata-mata untuk menuruti kehendak dan ambisi orang tua agar

anak-anak belajar dan bersiap menghadapi gempuran perubahan zaman dan badai teknologi informasi yang bertubi-tubi. Orang tua merasakan ketakutan akan ketidaksiapan anak-anak mereka dalam menghadapi masa depan yang sangat galak menurutnya.

Namun, ketakutan tersebut ternyata tidak berdasar. Justru, anak-anak Indonesia saat ini mengalami penyesuaian dengan zamannya. Mereka menempati situasi dan kondisi yang terjadi dengan senang, gembira, dan mereka menikmatinya. Anak-anak memunyai ruang dan waktu sendiri sesuai dengan dunianya. Hal itu dibuktikan oleh kemampuan anak dalam menangkap peristiwa yang mereka lihat, rasakan, dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tangkapan itu kemudian diolah menjadi sebuah tulisan berupa karya sastra.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika karya sastra berupa novel, puisi, drama, dan cerita pendek karya anak-anak semakin membludak dari tahun ke tahun dan mudah dijumpai di toko-toko buku di Indonesia. Tiap tahun ada ratusan judul novel dan kumpulan cerita pendek karya anak yang diterbitkan. Karya sastra hasil karya anak-anak itu seakan-akan tidak pernah habisnya ibarat sumber air di lembah yang subur. Banyak bertebaran novel karya anak yang diterbitkan dari berbagai penerbit di Indonesia. Sanggar-sanggar penulisan sastra untuk anak juga didirikan. Bimbingan praktis penulisan sastra untuk anak dikemas secara menarik. Ulasan karya sastra yang diproduksi anak semakin banyak. Suyatno (2009) menengarai bahwa pada tahun 2000-an, karya anak tersebut mulai menjamur setelah teknologi informasi berkembang, reformasi mulai menapaki iklimnya, dan pendidikan mulai terbuka bagi keterlibatan orang tua.

Khalil Gibran menyatakan bahwa dunia anak dengan dunia orang tua dipisahkan oleh ruang dan waktu yang berbeda. Anak memiliki masa depan yang berbeda gaya dan rupa dengan orang tuanya. Anak sekarang tentu berbeda pula dengan anak dari masa lalu. Kekagetan, kebingungan, dan ketidakberterimaan orang tua dengan karya anak sekarang adalah potongan gulma yang harus dijauhkan.

Inilah puisi yang kiranya dapat dijadikan sebagai mula pemikiran tentang pentingnya memberikan ruang dan waktu bagi anak-anak dalam berkarya.

*Dan seorang perempuan
yang menggendong bayi dalam dekapan
berkata,
Bicaralah pada kami perihal Anak.
Dan dia berkata:*

*Anak-anakmu bukanlah anak-anakmu
Mereka adalah anak-anak kehidupan yang rindu akan dirinya
sendiri
Mereka dilahirkan melalui engkau tapi bukan darimu
Meskipun mereka ada bersamamu tapi mereka bukan milikmu*

*Pada mereka engkau dapat memberikan cintamu,
tapi bukan pikiranmu
Karena mereka memiliki pikiran mereka sendiri*

*Engkau bisa merumahkan tubuh-tubuh mereka,
tapi bukan jiwa mereka
Karena jiwa-jiwa itu tinggal di rumah hari esok
Yang tak pernah dapat engkau kunjungi meskipun dalam mimpi*

*Engkau bisa menjadi seperti mereka
Tapi jangan coba menjadikan mereka sepertimu*

*Karena hidup tidak berjalan mundur dan tidak pula berada di
masa lalu
Engkau adalah busur-busur
tempat anakmu menjadi anak-anak panah yang hidup
Diluncurkan oleh Sang Pemanah*

*yang telah membidik ke arah keabadian,
Dan ia meregangkanmu dengan kekuatannya
Sehingga anak-anak panah itu
dapat meluncur dengan cepat dan jauh*

*Jadikanlah tarikan tangan Sang Pemanah itu
sebagai kegembiraan
Sebab ketika ia mencintai anak-anak panah yang terbang
Maka ia juga mencintai busur teguh
yang telah meluncurkannya dengan sepenuh kekuatan.*

(Puisi Khalil Gibran)

Hadirin yang saya hormati,

Siapakah gerangan yang mampu membuat novel, cerita pendek, dan drama di usia anak-anak itu? Mereka tidak lain dan tidak bukan adalah anak-anak bangsa Indonesia yang mendapatkan kesempatan luas dalam menulis, baik di rumah, sekolah, maupun tempat bermain mereka. Kesempatan itu didukung oleh kepedulian orang tua yang maksimal, buku bacaan di perpustakaan sekolah, dan kepedulian guru terhadap pentingnya menulis bagi anak-anak. Hasilnya, anak usia 7 s.d. 12 tahun dapat memproduksi karya sastra yang isi, bahasa, dan strukturnya tidak kalah dengan karya sastra buatan orang dewasa. Marilah kita perhatikan paragraf berikut ini.

Silvie mencari Ifa di perpustakaan sekolah. Ifa sering di perpustakaan. Ifa selalu terlihat memakai kacamata bulan separo seperti milik Dumbledore pada buku *Harry Potter*, itu buku kesukaan Ifa. Ifa terlihat sedang membaca buku. Ifa memang kutu buku. Tapi, bukan berarti dia kutunya buku! "Ifa," panggil Silvie. "Ada apa, Vie?" tanya Ifa sambil menghampiri Silvie. (JS/ hlm. 17—18)

Paragraf tersebut merupakan tulisan Silmi, anak usia 9 tahun, dalam novel *Juara Sejati*. Banyak yang tidak percaya tulisan panjang, penuh dialog, dan sebagus itu merupakan karya anak-anak. Ketidakpercayaan itu didasari oleh persepsi lama yang menyatakan bahwa anak seusia 9 tahun masih baru berada pada tahap mengenal kalimat. Mereka pasti mengatakan, “Tidaklah mungkin, mereka mampu menulis novel.”

Memang, jika persepsi kita masih dilandasi oleh bongkahan konsepsi yang menganggap anak belum dapat melakukan apa-apa, termasuk membuat kalimat, dengan cepat kita akan mengatakan bahwa paragraf tersebut merupakan tipuan, buatan orang dewasa yang diakui anak-anak, dan teks omong kosong. Namun, jika persepsi kita dilandasi oleh penerimaan dan pemercayaan terhadap perkembangan dunia yang sangat cepat, potensi maksimal anak, dan gizi yang melimpah, kita akan yakin bahwa paragraf tersebut memang benar-benar buatan anak zaman milenium saat ini.

Anak-anak saat ini bukanlah anak masa lalu yang berpayung pada dimensi Generasi X. Anak-anak saat ini sejatinya adalah anak yang berpayung pada dimensi Generasi Y, bahkan sudah masuk ke Generasi Z. Mereka memberikan kekagetan baru bagi orang tua yang tidak berkaca mata dunia anak.

Paragraf demi paragraf seperti itu ternyata banyak diproduksi oleh anak-anak melalui cerita pendek maupun novel dan diterbitkan penerbit besar, kemudian buku tersebut laku keras. Sudut buku anak di toko buku setiap hari tidak pernah sepi oleh anak-anak atau ibu-ibu yang melihat, membaca, dan membelinya. Judul-judul menarik menghiasi rak buku di toko. Editor buku karya anak dari penerbit Mizan, Dadan Ramadhan, menyebutkan bahwa setiap hari ada saja tulisan anak yang dikirim oleh anak atau orang tua untuk diterbitkan.

Ali Muakhir, manajer penerbitan DAR!Mizan, mengatakan bahwa anak-anak harus didengar dan diapresiasi keinginannya sambil sedikit diarahkan. Menulis bagi anak akan meningkatkan adrenalin sehingga akan dihasilkan karya yang optimal. Dia menambahkan bahwa penerbitannya tidak akan mengedit karya mereka seperti penulis dewasa. Penerbit ingin menjaga keorisinalan karya mereka.

Oleh karenanya, penerbitnya hanya akan mengedit 5% dari naskah yang ada. Itupun harus didiskusikan terlebih dahulu dengan penulis maupun dengan orang tuanya. Sedangkan, Dadan Ramadhan, sang editor di penerbitan karya anak DAR!Mizan meyakini bahwa naskah yang diterbitkan adalah orisinal karya anak-anak. Dadan mengaku sebagai editor, ia juga kerap menerima naskah karya anak-anak yang telah dipermak orang tuanya tetapi dia memunyai cara untuk memastikan karya tersebut betul-betul karya si anak atau bukan (Kabar Indonesia, 2008).

Hadirin yang saya hormati,

Dalam sastra anak terdapat dua konsepsi, yakni sastra anak karya orang dewasa dan sastra anak karya anak-anak. Keduanya sangat berbeda dari sisi paradigma, struktur, maupun fungsinya. Sastra anak karya orang dewasa adalah sastra yang diproduksi oleh orang dewasa untuk kepentingan mendidik anak-anak agar muncul jiwa apresiasi, kesantunan, pendewasaan, dan penguatan berpikir. Bahasa yang digunakan adalah bahasa orang dewasa yang diserupakan dengan bahasa anak-anak sehingga orisinalitas bahasa bersifat semu. Tema yang disajikan merupakan kristalisasi orang dewasa yang diperkirakan cocok dengan anak-anak. Sastra karya orang dewasa banyak yang mengena di hati dan pikiran anak-anak sehingga karya sastra itu melekat sepanjang hidup anak-anak sampai mereka dewasa.

Bagaimana dengan sastra anak karya anak? Sastra anak karya anak-anak adalah sastra yang diproduksi oleh anak-anak untuk kepentingan apresiasi diri anak-anak. Bahasa yang digunakan adalah bahasa anak-anak sesuai dengan kapasitas kosakata dan kalimat yang dipunyainya. Tema yang disajikan merupakan abstraksi berpikir anak-anak sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Karya sastra buatan anak-anak lebih bersifat sederhana, alamiah, dan apa adanya.

Sejalan dengan pertumbuhan sastra anak karya anak, sejauh ini, dunia kajian sastra anak karya anak sangat ramai. Suyatno (2009) mengkaji struktur narasi dan kohesi novel karya anak. Septi Rizky Amalia (2014) meneliti nilai-nilai dalam karya anak bernama Sri Izzati. Nurhayati (2014) meneliti novel-novel karya anak Sherina Salsabila

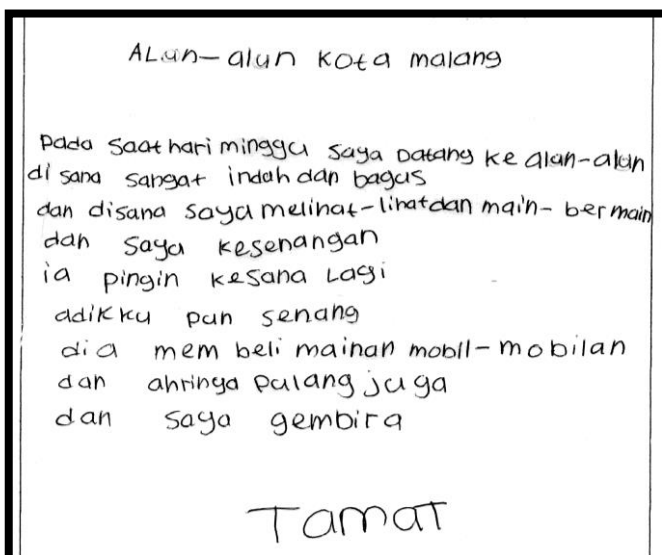
melalui kajian teori fiksi realistik Donna E. Norton. Banyak lagi kajian yang berfokus pada sastra karya anak di Indonesia dan dunia. Hal tersebut menandakan bahwa sastra karya anak mengandung sumber pemikiran yang sangat luas dan penting untuk dikaji.

Hadirin yang saya hormati,

Setiap anak akan dapat menulis sastra jika difasilitasi sampai pada tingkat kedalaman dan keluasan yang sebanding dengan perkembangan anak. Namun, selama ini, penanganan keberbakatan anak hanya sampai permukaan saja tanpa kedalaman yang maksimal karena guru dan orang tua belum memahami cara penanganan dan pendampingan menulis bagi anak-anaknya.

Marilah kita perhatikan tulisan di bawah ini.

Gambar 1: Tulisan Anak Karya Abdi Kelas 5 SD



Gambar 1 di atas menunjukkan tulisan yang sangat dangkal karena tidak difasilitasi secara intensif oleh gurunya. Abdi, kelas 5 SD di

Kota Malang hanya disuruh menulis oleh gurunya tentang yang dia lihat dan rasakan tetapi Abdi tidak difasilitasi secara mendalam tentang menulis cerita. Hasilnya, tulisan itu hanya satu halaman lalu tamat. Guru justru senang dengan tulisan itu karena dianggapnya siswa telah menulis dengan bagus. Guru tidak sampai berpikir bahwa Abdi akan dapat menulis dengan panjang, beralur, dan dapat bercerita jika disentuh melalui formula menulis yang tepat.

Sebaliknya, marilah kita perhatikan tulisan di bawah ini.

Gambar 2: Tulisan Humaira Kelas 3 SD SDIT AYA SOPHIA

Cerita Dongeng Kambing dan Monyet

Pada suatu,kambing sedang menanam pohon pisang lalu karena kambing dengan tekun menanam pohon pisang itu setiap hari ia siram dan diberi pupuk akhirnya pohon itu tumbuh dan berbuah.lalu si monyet itu datang menghampiri kambing.kambing berkata "Hai monyet kamu mau menolongku tidak?" monyet menjawab "emangnya aku disuruh ngapain?"terus kata kambing lagi "kamu mau tidak ambilkan 2 sisir pisang di ladangku,nanti 1 sisir pisang untukku dan 1 sisir pisang untuk kamu nyet" monyetpun sangat senang karena mendapat jatah pisang untuk makan siang lalu kata monyet "Oke,,oke,,aku mau deh".

Akhirnya monyetpun pergi ke ladang kambing,namun setelah lama menunggu kambingpun heran sama si monyet dia bergumam"Aduuh,si monyet lama banget inih,udah lapar lagi".akhirnya kambing menyusul si monyet ke ladang."Hai monyet,sudah dapat apa belum sih,?lama sekali tau"kata kambing."sambil garuk-garuk kepala si monyet bilang hadukh maaf yah mbing,aku udah dapat pisangnya tapi aku belum dapat sisirnya"bingung si monyet.si ka kambing kaget dan menahan ketawa"astagfirullahal'adzim nyeet,,nyeet kamu ngapain ngambilin sisirnya mau nyari -nyari sampai kiamat juga pohon pisang gak bakal mungkin keluar sisir aduh,sambil tepok jidat dan geleng-geleng" si monyet hanya ketawa meringis karena kebodohnya.

Hee,,heee,heee,,,,, tamat.

Judul = kelinci dan kucing

 Pada suatu hari si kucing lagi mencari makanan
 lalu dia bertemu dengan si anak kelinci ia ingin
 makan lalu si kucing itu cerdik anak kelinci
 ingin bermain dengan si kucing "kata kucing
 benar kah kau ingin bermain dengan ku
 lalu kucing izin kepada ibu kelinci lalu "kata
 ibu kelinci yah aku akan meizinkan anak ku
 yah sudah sarah pergi "kata anak-anaknya
 hore-hore yes, hlo "kata si kucing kau ingin
 pergi ke mana lagi lalu perasaan ibu kelinci
 tidak enak lalu si anaknya minta tolong...tolong...
 tolong ibu lalu datang bh seorang monyet
 monyet "berkata wahai kucing kau sedang apa
 "kata kucing aku tidak apa-apa kak
 bicaranya sambi gerogi "kata si monyet apa
 yang sedang kau lakukan si monyet
 melihat di belakang si kucing lalu si monyet
 bilang pada si ibu kelinci "ibu kelinci
 mencari anaknya dan sambil menangis
 lalu si kucing maaf kepada ibu kelinci dan
 anak kelinci

20-08-2019
 Ar
 good story. kata lalu
 terlalu banyak boleh diganti
 kemudian setelah itu **WYBOOK**
 ok! kisah yang bagus!

Gambar 3: Tulisan Siswa (tidak ada nama) Kelas 3 SD SDIT AYA SOPHIA

Tulisan anak pada gambar 2 dan 3 di atas menunjukkan sistematika, alur, dan memunyai tema yang kuat karena ditulis berdasarkan motivasi gurunya. Bu Ririn Rachmy, guru kelas 3 SDIT Aya Sophia, memberikan bimbingan sebelum anak-anak menulis. Terlebih dahulu, Bu Ririn memberikan dongeng kepada anak-anak. Kemudian,

anak ditantang untuk membuat dongeng dengan cerita lain yang tidak sama dan belum pernah ada.

Berikut ini pernyataan Bu Ririn, sang guru kelas 3 yang memotivasi siswanya untuk menuliskan cerita.

Gambar 4: Testimoni Seorang Guru

Tepatnya hari Kamis, 28 Agustus 2014, Saya meminta anak - anak untuk mengeluarkan semua ide dan pikiran mereka dengan cara mereka harus membuat sebuah cerita atau dongeng apa saja, yang belum pernah ada di dunia ini. Mereka terlihat tidak yakin.

"Kayak gimana bunda?"

"Ih gak bisa bunda, kalo bikin kayak buku dongeng gitu."

Banyak ucapan lain yang mereka tidak percaya diri. Saya tidak menciut begitu melihat tanggapan anak-anak. Lalu saya beri motivasi dan inspirasi dengan mengambil satu buku dongeng dan mengatakan, "Sebelumnya yang bikin dongeng ini juga sama seperti kalian bingung mau bikin dongeng apa. Akhirnya dia berpikir dan dia berkhayal namun dia mencari 1 cerita yang kira" bagus" lalu dia menulis apa adanya terus menerus dilatih, akhirnya jadilah buku ini".

"Nah siapa yang mau juga menciptakan satu buku dongeng?"

Mereka langsung mengangkat tangannya, dan tampak kemauan juga untuk menjadi si penulis dongeng ini. Saya pun tersenyum melihat ekspresi setelahnya dan saya berikan waktu untuk mereka menulis di tempat mana pun untuk berkhayal dan mencari inspirasi.

Di tempat lain, banyak anak yang dilatih menulis cerita secara intensif sampai berwujud sebuah cerita yang dapat dinikmati. Hasilnya, ternyata, anak dapat menulis cerita dengan detail, beralur, bertema, dan menarik untuk dibaca. Jika formula kepenulisan tersebut dapat pula dilakukan oleh guru atau orang tua dalam menghadapi anak-anak menuliskan cerita, tentu, anak akan dapat menghasilkan karya sastra yang baik. Semakin anak-anak sering menulis cerita berdasarkan gagasannya, anak akan semakin menunjukkan karya yang baik. Menulis

itu sebuah keterampilan yang memerlukan pembiasaan agar didapatkan hasil tulisan yang baik.

Mengapa anak-anak usia 7 s.d. 12 tahun dapat menulis sastra dengan baik? Norton (*Norton, 1988:5*) memberikan alasan bahwa anak dapat memproduksi sastra karena pada tahapan usia tersebut, anak sudah mampu mengekspresikan gagasan melalui tulisan yang dapat dipahami dengan baik. Piaget menyebutkan bahwa anak usia 7—11 tahun mempunyai kemampuan berikut.

- (1) Mampu berpikir sistematis terhadap hal-hal atau objek yang konkret.
- (2) Mampu mengkonservasikan.
- (3) Mampu memecahkan masalahnya dengan penalaran sederhana
- (4) Memahami hukum persamaan, penggolongan, dan bertautan sederhana
- (5) Memahami suatu kebalikan.

Penulisan novel yang dilakukan oleh anak pada dasarnya dapat membantu perkembangan diri anak sendiri karena sastra mempunyai kontribusi perkembangan nilai bagi anak. Norton (1983:6) menyebutkan bahwa sastra dapat mengembangkan nilai bahasa, kognitif, kepribadian, dan sosial anak untuk tahapan usia berikutnya dengan ciri perkembangan berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Untuk itu, seleksi cerita dan bimbingan diperlukan sehingga anak dapat menentukan topik relevan untuk ditulis. Dengan demikian, novel karya anak benar-benar sesuai dengan tahap perkembangan nilai pada anak.

Anak-anak kita adalah sosok yang kreatif. Hurlock (2002:5) menyebutkan bahwa kreativitas ditandai oleh (1) kreativitas merupakan proses bukan hasil; (2) Proses itu mempunyai tujuan yang menguntungkan bagi anak itu sendiri atau bagi orang lain; (3) kreativitas mengarah pada penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, dan unik, baik berbentuk lisan atau tulisan, fisik atau abstrak; (4) kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan

pemecahan masalah timbul dari pemikiran konvergen; (5) kreativitas merupakan cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan, yang mencakup kemampuan mental; (6) kemampuan mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima; dan (7) kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan, yang menjurus ke arah beberapa bentuk prestasi.

Hadirin yang saya hormati,

Lalu, apa saja tema novel yang diproduksi oleh anak-anak itu? Tema novel karya anak usia 7—12 tahun beragam, yakni pengalaman diri sendiri, perhatian terhadap lingkungan, belas kasih kepada orang tua dan orang lain, persaingan dalam bentuk perlombaan, petualangan, dan sampai pada permasalahan membela kebenaran. Keberagaman tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalaman, usia, kekayaan baca, dan ragam pengalaman yang berbeda dari masing-masing anak.

Suyatno (2008) menyebutkan bahwa anak yang berusia 7—9 tahun tahun lebih cenderung menyajikan tema berkaitan dengan pengalaman diri, keluarga, dan lingkungannya. Hal itu tampak pada novel karya anak-anak dengan judul *Asyiknya Outbound*, *Kado untuk Umi*, *Beautiful Days*, dan *Let,s Bake Cookies*. Sedangkan tema berkaitan dengan petualangan, perlombaan, dan pembelaan kebenaran, lebih didominasi oleh novel yang ditulis anak usia 10—12 tahun, yakni novel *Little Cuties*, *Juara Sejati*, *May si Kupu-Kupu*, *The NoERu Group*, *Misteri Pedang Skinheald*, dan *Kisah Tiga Pengembara*.

Rata-rata permasalahan yang ditulis bersifat hitam putih, yakni antara kemenangan dan kekalahan, kebenaran dan kesalahan, memuja dan mengejek, serta berkisar pada permasalahan yang dekat dengan diri anak. Permasalahan hitam putih yang dikemukakan anak dalam novelnya menunjukkan bahwa anak masih berpikir konkret, sederhana, normatif, permasalahan cepat terselesaikan, dan dari permasalahan yang dekat dengan dirinya. Permasalahan diri sendiri, persahabatan, prestasi, persaingan, perdamaian, dan perebutan hak menjadi topik yang sangat dekat dengan anak-anak. Bahasa yang digunakan anak

untuk membangun tema juga sesuai dengan bahasa anak yang sederhana, mengikuti ragam bahasa lingkungannya, dan komunikatif.

Anak memunyai karakteristik tersendiri dalam menghasilkan novel. Karakteristik tersebut sangat dekat dengan ciri anak yang masih sederhana, lugas, apa adanya, tidak berlarut-larut, bermain, berkompetisi, dan cepat memaafkan. Cerita yang dikembangkan berkaitan dengan situasi anak yang sebenarnya. Alur yang digunakan selalu alur maju dengan akhir cerita sang tokoh berbahagia. Tokoh-tokohnya didominasi oleh peran anak-anak, dan latar yang terbanyak adalah sekolah dan rumah.

Faktor pendorong anak dalam menulis novel merupakan hasil refleksi dan refleksi anak-anak saat melaksanakan pengalaman belajar dalam hidupnya. Pengalaman tersebut juga terjadi pada anak-anak sebaya lainnya meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda dengan kapasitas yang berbeda pula melalui tulisan sastra. Karena karakteristik anak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, bobot sastra yang dihasilkan juga akan berbeda pula. Meskipun berbeda, karya sastra tulisan sendiri menjadi kebanggaan pribadinya.

Peran orang tua sebagai faktor pendorong anak dalam menulis memunyai posisi yang sangat strategis. Posisi tersebut terletak pada kekuatan fasilitasi orang tua kepada anaknya karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memerlukan pembiasaan. Orangtua, guru, atau pembimbing lainnya perlu mengajarkan menulis kepada anak melalui kegiatan menuliskan cerita secara langsung sehingga anak mampu mengembangkan kreativitasnya melalui tulisan yang dibuat sendiri meskipun bahasa yang digunakan belum standar menurut pandangan umum.

Hurlock (2002:11) menyebutkan bahwa terdapat beberapa kondisi yang mampu meningkatkan kreativitas anak, yakni (1) waktu, (2) kesempatan menyendiri, (3) dorongan orangtua, (4) sarana, (5) lingkungan yang merangsang, (6) hubungan orangtua dengan anak, (7) cara mendidik, dan (8) pemberian kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Anak-anak penulis karya sastra tidak terlepas dari kondisi di atas sehingga mampu mewujudkan karya sastra. Anak-anak memunyai waktu untuk menuangkan ide kreatifnya meskipun dalam

kondisi yang diciptakan maupun dalam kondisi tanpa disadari. Waktu tersebut tersedia saat anak menuangkan perasaan ke dalam buku harian, coret-coret di kertas kosong saat menunggu waktu lain, bermain komputer, dan mencatat pengalaman sendiri saat bersekolah atau bermain.

Beberapa penulis cilik yang bermunculan akhir-akhir ini membuktikan bahwa budaya menulis mulai diminati oleh anak. Sebut saja Izzati, seorang novelis termuda asal Bandung yang berhasil dinobatkan sebagai novelis termuda oleh MURI. Gadis kelas VI SD ini telah menghasilkan beberapa karya, di antaranya novel berjudul *Powerful Girls*, *Kado untuk Ummi*, dan lain-lain. Ada juga Ataka, salah satu penulis cilik yang telah membuat dua novel. Ia menuturkan bahwa menulis dilakukannya saat merasa frustrasi atau bosan. Dalam keadaan inilah dia menyalurkan idenya dengan membiarkan jarinya menari di atas kertas. Jangan pernah takut salah atau takut cerita kita jelek. Jangan menanti mood datang, tapi penulislah yang harus menciptakan mood itu.

Aini dan yang lainnya hanya beberapa dari banyak anak lain yang mempunyai potensi menulis cerita. Meski usia mereka masih amat muda, dan menulis itu merupakan pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi, faktanya mereka mampu melakukannya (*Kompas*, 22 Mei 2005). Anak-anak lainnya tentu saja dapat pula membuat cerita jika mendapatkan kesempatan membaca yang sama. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembiasaan membaca kepada anak sejak dini akan dapat membantu anak untuk mampu menuliskan kembali atau menuliskan ide baru ke dalam cerita. Meskipun anak mempunyai bakat, namun orang tua tidak memberikan fasilitas dan dukungan, kemampuan anak dalam menulis bisa jadi sangat rendah bahkan tidak akan menghasilkan novel.

Untuk menumbuhkan dan menguatkan kemampuan anak dalam menghasilkan karya sastra, diperlukan berbagai upaya yang konkret. Upaya itu di antaranya, (1) membangun kebiasaan menulis di sekolah yang sama besarnya dengan pembiasaan membaca dan berbicara, (2) novel karya anak yang telah terbit menjadi bacaan wajib di sekolah, yang pengadaannya dapat melalui proyek

pemerintah, (3) membangun kapasitas guru terhadap sastra melalui berbagai pelatihan, (4) mengompertisikan hasil cipta anak-anak baik di tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, atau tingkat yang lebih tinggi, dan (5) menerbitkan cerita atau novel buatan anak dengan tampilan cetak yang menarik.

Hadirin yang saya hormati,

Pada kesempatan ini, saya menyajikan sebuah formula untuk memudahkan anak dalam memproduksi karya sastra. Formula tersebut saya sebut dengan Formula BESAR, yakni *Baca, Eksplorasi, Strukturisasi, Aplikasi, dan Refleksi*. Jika formula tersebut dijalankan dengan baik, siswa akan mampu melejitkan potensi menulis novel secara apik. Formula BESAR merupakan hasil abstraksi dan ekstraksi dari pengalaman dan proses kreatif anak-anak yang menulis karya sastra, di antaranya Izzati, Ataka, Silmi, Nathasa, Dena, Aini, Caca, dan lainnya. Berikut ini penjelasan masing-masing unsur formula tersebut.

1. Baca

Yang dimaksud dengan baca adalah tahap awal dalam pemerolehan informasi melalui upaya yang sadar maupun tidak sadar yang berdampak pada pemenuhan file informasi tentang dunia dan alam semesta yang dilakukan anak. Pajanan, memperkaya memori, menghubungkan-hubungkan fakta, merajut logika, menambah perbendaharaan kata, asyik dengan makna yang diterima merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh anak-anak yang menulis karya sastra. Kegiatan tersebut dilakukan melalui membaca dan mendengarkan cerita atau dongeng.

Kebiasaan membaca, mendengarkan cerita lisan dari orang tua, dan menggunakan komputer merupakan faktor pendorong yang melatari semua anak dalam menghasilkan karya novel. Kemudian, menulis buku harian merupakan dan menuliskan pengalaman sendiri dan mengamati lingkungan sekitar juga merupakan faktor pendorong bagi lahirnya sastra karya anak.

Kegiatan membaca dapat pula diterapkan kepada anak-anak pada umumnya sehingga dapat menulis karya sastra sebaik anak-anak yang lebih dahulu berkarya. Langkah pertama sebagai faktor pendorong yang dapat diterapkan kepada anak-anak di antaranya pembiasaan didongengi oleh orang tua, membaca cerita, dan menuliskan kembali cerita yang pernah didengar dan dibaca, serta menulis cerita berdasarkan gagasan pribadi masing-masing. Dalam hal ini, peran orang tua dan guru diharapkan maksimal sehingga mampu mendorong anak untuk berkreasi menulis.

2. Eksplorasi

Setelah anak secara kuat mengalami tahap baca, selanjutnya, anak diharapkan memasuki dunia eksplorasi diri melalui tulis-menulis. Eksplorasi diri dilaksanakan dalam suasana senang dan gembira, waktu yang tepat, dan media yang mendukung eksplorasi tersebut.

Eksplorasi tersebut di antaranya adalah menceritakan ulang cerita yang telah dibaca anak-anak, menuliskan kembali, memvisualisasikan, menulis singkat, mencoret-coret buku, mengulang-ulang gagasan. Kegiatan tersebut hendaknya dilakukan berulang-ulang sampai memunculkan kegembiraan anak dalam bereksplorasi dalam tulisan.

Para penulis sastra karya anak rata-rata melakukan tahapan eksplorasi ini. Mereka mencoreti dinding hanya untuk menuliskan kalimat atau paragraf yang menjadi imajinasinya. Ada pula anak yang menggambarkan dalam bentuk visual cerita yang pernah dibacanya. Banyak anak yang mengubah tokoh dengan nama tokoh milik sendiri. Begitulah seterusnya anak melakukan eksplorasi diri melalui tulisan.

3. Strukturisasi

Tahap strukturisasi merupakan tahap menyistematiskan gagasan utuh ke dalam alur cerita yang mulai dapat dipahami gambaran narasi berikutnya. Pada tahap ini guru atau orang

tua mengajak anak untuk membuat garis besar cerita. Mereka dibebaskan untuk menentukan tokoh dan tema. Yang paling penting adalah anak menentukan tahapan alur sebagai urutan cerita yang akan dikembangkan.

Banyak anak yang menuliskan alur dengan baik karena mereka paham akan pelajaran dari sekolah yang sering melibatkan anak untuk membuat kerangka karangan. Tahapan strukturisasi merupakan tahapan menyusun kerangka karangan.

Hasil yang diharapkan sudah dapat dicapai pada tahap ini adalah urutan cerita, tokoh dan tempat, tema, dan gambaran cerita secara singkat. Pada tahap ini, keadaan tidak berlaku terpisah-pisah melainkan menyatu dengan aktivitas yang dilakukan anak. Maksudnya, anak tidak secara terpisah menuliskan rancangan demi rancangan secara kaku melainkan langsung menuliskan ke dalam cerita meskipun sepotong-sepotong.

4. Aplikasi

Pada tahap aplikasi, anak mulai menulis sesuai dengan gaya masing-masing. Biarkan mereka menulis dengan gayanya, dalam suasana yang mungkin unik, dan dalam kondisi yang bisa jadi tidak sesuai dengan aturan formal orang tua atau guru. Biarkan saja anak menulis. Jangan sampai anak didikte sesuai kehendak orang tua atau guru. Beri kebebasan anak dalam menuliskan gagasannya.

Menulis sesuai dengan urutan gagasan, memunculkan gagasan ulang, memunculkan gagasan baru, memberanikan diri untuk menunjukkan karya selalu terlihat pada tahap ini. Ada yang tiba-tiba anak menunjukkan tulisan padahal orang tua atau guru tidak pernah melihat anak tersebut menulis. Ada pula anak yang menulis cerita di kertas kosong lalu ditempel di kulkas, almari, tembok, dan kursi kemudian orang tua kaget lalu mengurutkan potongan itu. Ternyata potongan kertas itu merupakan urutan cerita. Dia adalah anak sastrawan Lan Fang.

Ada pula yang dituliskan di buku harian. Lalu, catatan buku harian digabung ternyata merupakan urutan cerita.

5. Refleksi

Pada tahap ini, penulis biasanya menunjukkan karyanya untuk mendapatkan balikan dari teman, orang tua, atau guru. Anak yang mendapatkan balikan dengan kata-kata memotivasi biasanya akan memproduksi lagi. Kebalikannya, anak yang baru pertama menulis lalu mendapatkan tanggapan negatif berupa ejekan biasanya akan berhenti menulis kecuali mereka yang tidak peduli atas tanggapan negatif tersebut.

Ada orang tua yang sengaja memfotokopi karya sastra buatan anaknya untuk dibagikan cuma-cuma ke orang lain dengan harapan anaknya bangga bahwa karyanya dibaca orang lain. Anak tersebut ternyata termotivasi dan langsung membuat karya lagi. Ada karya yang langsung dikirim ke penerbit meskipun belum diedit atau belum diperbaiki bahasanya. Biasanya penerbit sangat bijak dengan memberikan saran yang memotivasi. Tahap refleksi sangat memberikan manfaat bagi kestabilan anak dalam menulis karya sastra.

Yang sering tampak pada tahap refleksi ini adalah meminta pertimbangan atas karya yang sudah dibuatnya, berkeinginan untuk membuat lagi, memerlukan motivasi yang tinggi, merumuskan manfaat tulisan, mendorong daya belajar, dan memberikan ruang bagi penulisan berikutnya. Refleksi merupakan bagian yang menguatkan proses kepengarangan anak.

Tabel 2: Rincian Formula BESAR untuk Penulisan Sastra bagi Anak

Sintaks	Pilihan Tindakan
Baca	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca cerita, majalah, surat kabar, buku • Mendengarkan cerita atau dongeng • Menggunakan komputer • Menulis buku harian • Mengamati lingkungan sekitar • Menonton film dan video
Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan ulang cerita yang telah dibaca Menuliskan kembali • Memvisualisasikan • Menulis singkat • Mencoret-coret buku • Mengulang-ulang gagasan • Mencoreti papan tulis atau dinding • Mengubah tokoh
Strukturisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat garis besar cerita • Menentukan alur, tokoh, latar, dan tema • Membuat kerangka karangan • Menuliskan rancangan sepotong-sepotong
Aplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis sesuai dengan urutan gagasan • Memunculkan gagasan ulang • Memunculkan gagasan baru • Menulis cerita di kertas kosong lalu ditempel • Menulis di buku harian • Menulis langsung di laptop • Menulis di FB, WA, dan medsos

	lainnya
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan karya kepada orang lain • Mendapatkan balikan dengan kata-kata memotivasi • Memfotokopi karya sastra untuk dibagikan • Mengiirim ke penerbit • Meminta pertimbangan • Merumuskan manfaat tulisan • Menguatkan proses kepengarangan anak

Itulah formula BESAR (Baca, Eksplorasi, Strukturisasi, Aplikasi, Refleksi) yang dapat dipakai untuk membiasakan anak menuliskan karya sastra. Formula tersebut memerlukan fleksibilitas tinggi karena berdasarkan imajinasi dan potensi khas anak-anak. Jangan sampai guru atau orang tua terlalu kaku ketika berada di suatu tahap. Biarkan anak-anak mengalirkan gagasan dengan baik. Yang paling penting, kelak belum tentu juga anak-anak tersebut menjadi penulis dalam bidang pekerjaannya. Anggap saja ini merupakan penguatan potensi anak dalam menambatkan gagasan dalam bentuk tulis melalui kreativitas khas anak-anak.

Perlu diingat bahwa dalam membuat karya sastra, anak mengalami proses kreatif yang sesuai dengan taraf perkembangannya. Proses kreatif anak-anak terjadi saat mereka (1) menuangkan perasan diri sendiri, (2) menuliskan cerita yang pernah didengar atau dibaca dalam bentuk lain, (3) mencatat pengalaman pribadi, dan (4) mengisi kebosanan atau waktu luang. Saat menulis, mereka tidak sadar kalau yang ditulisnya adalah rangkaian sebuah cerita karena penuangan tulisan tersebut hanya berdasarkan keinginan semata.

Formula BESAR tersebut oleh penulis diujicobakan ke seorang anak yang bernama Mutiara Pandu Egalita (8 Tahun), kelas III SDN Jagir Surabaya. Mula-mula Tiara (begitu biasa dipanggil) diberikan buku

cerita *Frozen*. Dia langsung membacanya sampai selesai. Dua hari berselang, dia menggambar tokoh dengan judul keluargaku. Penulis memberikan acungan jempol dengan kata, “Bagus gambarmu.” Kemudian, tiga hari berikutnya, tanpa disuruh, Tiara menuliskan sebuah cerita di buku tulis dengan judul *Putri dan Hewan Peliharaan*. Tulisan itu runtut dan dapat dipahami alurnya.

Cerita yang dibuat tidak sama dengan isi buku *Frozen* tetapi Tiara dapat menuliskan cerita dengan imajinasinya. Memang, di rumahnya terdapat hewan peliharaan kucing dengan buluh putih bersih. Tiara dapat menuliskan cerita itu karena formula BESAR diterapkan oleh penulis yang sekaligus orang tuanya.

Urutan tindakan yang dilakukan Tiara berdasarkan formula BESAR sebagai berikut.

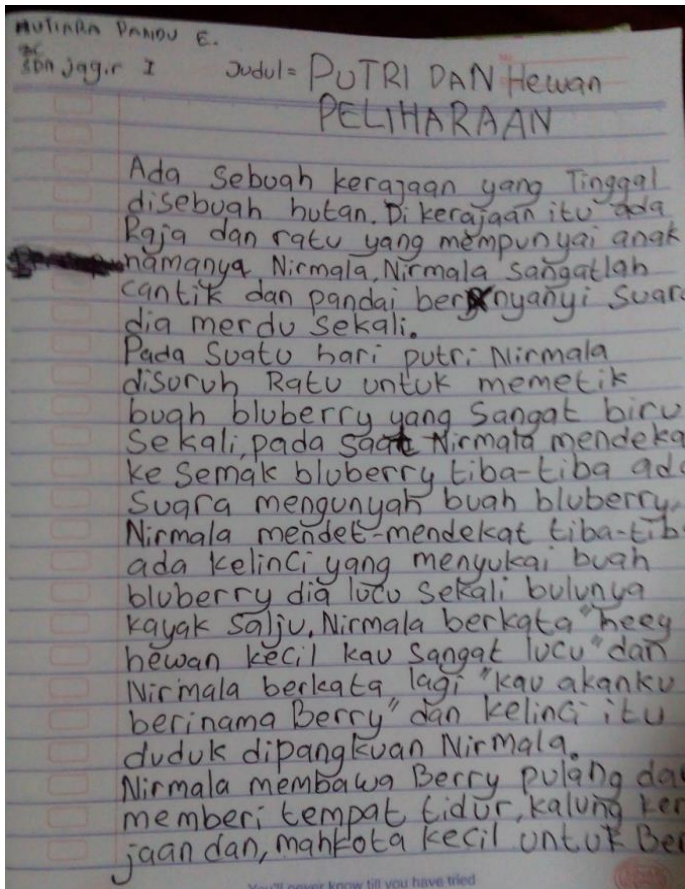
Tabel 3: Tindakan Anak Bernama Tiara

Sintaks	Tindakan Anak
Baca	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cerita <i>Frozen</i> setelah diberikan bacaan oleh orang tua
Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> Memvisualisasikan dalam bentuk gambar tokoh meskipun tokoh tersebut tidak sama dengan tokoh dicerita yang dibuatnya.
Strukturisasi	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan rancangan sepotong-sepotong melalui cerita yang dilisankan kepada orang tua.
Aplikasi	<ul style="list-style-type: none"> Menulis sesuai dengan urutan gagasan di buku tulis yang dimilikinya.
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan karya kepada orang lain Mendapatkan balikan dengan kata-kata memotivasi Meminta pertimbangan

Gambar 6: Strukturisasi Tokoh Buatan Tiara



Gambar 7: Cerita yang Dibuat Tiara



Tentunya, formula BESAR tersebut perlu terus diujicobakan agar diperoleh penerapan formula BESAR yang dapat dipakai oleh semua siswa di mana pun dan kapan pun. Formula tersebut juga digunakan oleh penulis sastra karya anak-anak yang karyanya telah banyak diterbitkan. Mereka sangat produktif karena kalau sedang serius, anak-anak dapat menuliskan cerita dengan mudahnya. Di mana

pun dan kapan pun, mereka dapat menuangkan gagasannya melalui tulisan.

Lihat saja penulis cilik Izzati. Dia mengungkapkan bahwa sebuah cerita dapat cepat diselesaikan, hanya satu bulan jika sedang dalam kondisi *mood*. “Kalau aku lagi benar-benar serius mau menulis dan kalau lagi *mood* bisa *cepat* selesainya. Bisa satu bulan, *Iho!* Tapi kalau lagi *enggak mood* atau *nggak* ada waktu, bisa lama juga jadinya,” ujar Izzati (*Matabaca*, 2006:8). Bagi Izzati, ide cerita sering muncul begitu saja tanpa peduli ia sedang melakukan apa. Begitu ide muncul, Izzati memasukkan imajinasi tentang segala yang ia lihat, dengar, dan rasakan sendiri (*Kompas*, 12 Maret 2006).

Lain lagi dengan Ataka, anak Banyuwangi. Ataka (*Matabaca*, 2006:12) menulis melalui coretan tulisan tangan dalam kesempatan apapun baik dalam kondisi frustrasi ataupun senang. Begitu pula, saat berada dalam kebosanan karena menunggu waktu ujian selesai, Ataka mampu menuangkan gagasan cerita dalam potongan kertas kosong.. “Sejujurnya, aku tidak sadar apa yang kulakukan saat itu. Yang jelas, aku hanya berusaha menghilangkan kebosanan yang menyerang. Yang bisa kulakukan saat itu hanyalah menulis. Saat itu aku sedang ujian. Aku sudah menyelesaikan soal-soal yang harus kukerjakan. Tetapi pengawas ujian tak memperbolehkanku keluar kelas, karena bisa mengganggu konsentrasi peserta lainnya. Karena tak ada kerjaan, akupun mencoba menulis,” ujar Ataka.

Kegiatan menulis Ali Riza diawali dengan menulis apa saja di komputer kemudian merangkaikannya menjadi sebuah cerita *Kisah Tiga Pengembara (Demon Stone diungkap kembali)*. Riza menulis novel tersebut terinspirasi dari permainan *game stone*. Ketika pengendapan cerita terjadi, ia menambahkan sendiri imajinasi ceritanya (*Matabaca*, 2006:10). Selain terinspirasi dari permainan tersebut, Riza gemar berbagi cerita dengan ayahnya. Kemudian, ayah Riza menawarkan cerita-cerita yang telah disampaikan kepadanya sebaiknya dibukukan. Riza yang mempunyai banyak ide sejak di kelas 1 SD itu menerima tawaran sang ayah maka jadilah cerita pertama tersebut (Riza, 2005:81).

Aini dapat menyelesaikan novel *Asyiknya Outbound* setelah mencatat pengalaman saat ikut kegiatan *Outbond* yang diselenggarakan oleh sekolahnya. Saat menggunakan komputer untuk menuliskan pengalan ke dalam cerita, Aini terkadang sendiri dan terkadang pula ditemani ibunya. Menurut Aini (2005:114) menulis ibarat orang berbicara sehingga penulis tidak perlu takut keliru dalam mengeluarkan ide. Jika ide yang dikeluarkan salah, penulis dapat memperbaikinya.

Anak usia 7—12 tahun rata-rata memulai menulis dari yang mudah ke yang sulit atau dari kerangka ke detail tulisan sehingga terwujud sebuah cerita. Izzati memulai tulisan dari yang mudah-mudah (*Matabaca*, 2006:8). Ataka mengawali tulisan dari bab pertama atau prolog, menulis kerangka peristiwa, dan mengisinya dengan paragraf-paragraf (*Matabaca*, 2006:12—13). Dena menuangkan ide dalam buku harian kemudian dipindahkan ke komputer. Menurut Dena (*Kompas*, 12 Maret 2006), ide umumnya datang begitu saja. Ide tersebut langsung dicatatnya di buku harian dan kalau tidak memungkinkan ditulis, ide hanya dicatat yang penting-penting saja. Selanjutnya, saat *mood* datang, Dena menyusun kerangka tulisan sebagai pilar karangannya dan melanjutkan menjadi sebuah cerita. Sehari, Dena dapat menghasilkan 10 sampai dengan 20 halaman cerita jika sedang ingin menulis.

Bahkan, dengan rangsangan-rangsangan yang sesuai dengan perkembangan usia mereka, ada sebagian anak yang "dengan sendirinya" bisa membaca tanpa harus melalui fase pengajaran khusus membaca. Stephanie Kesuma (36), ibu dari Natasha Alessandra (9), mengatakan, meski sampai sekarang Natasha tetap suka dibacakan cerita menjelang tidur, tetapi sebenarnya sejak anak itu berusia sekitar empat tahun dia sudah mempunyai kemampuan membaca sendiri.

Hadirin yang saya hormati.

Tibalah kita di penghujung pidato ini. Simpulan dari paparan yang saya uraikan tadi adalah formula BESAR dapat digunakan sebagai sintaks dalam pelatihan menulis cerita bagi anak-anak. Jika diterapkan dengan baik dan benar, formula BESAR dapat melejitkan potensi

menulis karya sastra bagi anak. Sistem sosial yang muncul adalah pola komunikasi penulis cerita dengan orang tua, guru, dan sesama teman akan menguat. Dampak pengiringnya, anak akan semakin terbiasa menggunakan kata dan kalimat secara dinamis dalam membungkus gagasannya. Semakin sering anak menggunakan kata dan kalimat dengan senyatanya dan berdasarkan gagasan orisinal anak, tentu potensi anak akan semakin meningkat.

Keberlangsungan dunia karya anak-anak akan semakin mengental dan menguat. Anak merupakan generasi yang masih mempunyai pola perubahan dan perkembangan tinggi sejalan dengan pengalaman diri, perkembangan fisik, dan penguatan berpikirnya. Jika diasah terus, bisa jadi karya yang dikembangkan oleh anak-anak penulis tersebut dapat lebih bagus dan hebat. Permasalahannya, akankah anak-anak penulis tersebut dapat melanjutkan menulis sehingga menghasilkan karya berikutnya yang lebih matang?

Dapat dikatakan pula bahwa tradisi anak-anak dari lisan bergeser ke tradisi tulis. Tradisi dari mendengarkan cerita dari orang lain bergeser ke menulis cerita sendiri. Hal tersebut dibuktikan oleh bermunculan karya sastra karya anak-anak yang memberikan nuansa tersendiri bagi perkembangan sastra anak. Tampaknya, tradisi menulis yang dilakukan anak-anak akan semakin berkembang menempati ruang dan waktu khasanah sastra Indonesia.

Dengan begitu, diperlukan kajian khusus yang berpumpun pada sastra anak, khususnya sastra karya anak-anak. Sebagai Universitas Riset, Universitas Negeri Surabaya perlu terus memfasilitasi penelitian sastra anak sampai suatu ketika ditemukan formula pendidikan anak yang berbasis sastra. Implikasi terapan dapat diwujudkan melalui penggunaan formula BESAR ini untuk pembelajaran mata pelajaran lain dan menjadi pengiring pembelajaran saintifik.

Oleh karena itu, kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menyatakan wajib baca 15 menit setiap hari dirasakan baik namun menutup kegemaran anak dalam membaca yang dapat lebih dari 15 menit itu. Seharusnya, anak tidak dibatasi oleh menit dalam membaca melainkan dibatasi oleh isi cerita, judul cerita, atau topik bacaan. Jika

dibatasi waktu, siswa akan terbiasa dengan membaca singkat yang hanya berharga 15 menit. Memang kebijakan 15 menit membaca itu merupakan Gerakan Literasi yang dapat memicu anak untuk menguatkan kapasitas keilmuan dan pengalaman dalam file di otaknya. Namun, waktu yang terpampang dengan 15 menit akan berstruktur sebagai sebuah kecukupan yang bisa jadi tidak dapat berlebih.

Kebijakan membaca wajib selama 15 menit tidaklah efektif dibandingkan dengan kebijakan yang mengarah ke produktif, yakni wajib menulis sekian halaman dalam seminggu dengan judul atau topik yang ditentukan. Selain itu, anak dapat ditagih untuk mengirimkan karya sastra berdasarkan gagasannya untuk dimuat dimajalah dinding atau diterbitkan. Kegiatan menulis tersebut memberikan manfaat yang berlebih dibandingkan membaca. Bukankah membaca itu reseptif dan menulis itu produktif?

Saran selanjutnya, pembelajaran bahasa di kelas jangan hanya berkuat pada isi materi tetapi harus sampai pada mengolah kalimat menjadi teks yang memuat gagasan anak. Anak usia 7 s.d. 12 tahun telah memiliki perbendaharaan kata di atas 10.000. Harta karun perbendaharaan kata tersebut sangat rugi jika hanya menumpuk di pikiran anak sebagai hasil pemerolehan saja. Jumlah kosa kata tersebut hendaknya diproduksi ke dalam karya sastra.

Hadirin yang saya hormati,

Betapa banyak bantuan dan pertolongan yang telah diberikan dengan ikhlas dan tulus dari berbagai pihak sehingga mengantarkan Saya untuk mengemban amanat sebagai guru besar sastra anak di Universitas Negeri Surabaya. Saya berterima kasih kepada Prof. Dr. Warsono, M.S. selaku rektor Unesa yang peduli untuk meneruskan perjalanan berkas pengajuan guru besar saya dari era Prof. Dr. Muchlas Samani, selaku rektor periode sebelumnya. Betapa Unesa mampu sambung-menyambung dalam pelaksanaan tugas meskipun berada pada kondisi pergantian pemimpin akibat siklus kepemimpinan. Saya berterima kasih kepada Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, yang sejak lama memberikan kesempatan untuk pengusulan guru besar saya, yakni sejak menjadi Dekan FBS periode yang lalu. Selanjutnya, Dekan

FBS saat ini, Prof. Dr. Bambang Yulianto, memberikan lampu hijau kepada saya untuk maju ke panggung pengukuhan. Terima kasih Pak Bambang. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan perangkat strukturnya juga memberikan dukungan yang maksimal. Terima kasih saya ucapkan kepada beliau yang turut membantu.

Terima kasih saya berikan juga kepada Dra. Joeharni Haryono yang bertubi-tubi menembak dengan perkataan, “Ayo, segera diurus guru besarnya” dengan maksud memotivasi. Teman dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia telah memberikan ledakan motivasi secara terus-menerus dan dalam waktu yang panjang seperti aliran Sungai Bengawan Solo. Terima kasih saya ucapkan kepada teman dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama kepada sang jenderal lapangan, yakni ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dorongan tidak henti-hentinya digaungkan untuk segera memperoleh guru besar oleh Bapak Budi Darma, Bapak Surono Martorahardjo, Bapak Bahuddin, Bapak Djoko Soeloeh Marhaen, Bapak Haris Supratno, Bapak Jono Hudijono, dan deretan panjang lainnya. Kakak-Kakak di Gerakan Pramuka Jawa Timur juga memberikan keyakinan akan penempuhan guru besar, yakni Kak Syaifullah Yusuf, Kak Bambang SW, Kak Purmadi, Kak Ganet, Kak Djoko Adi Waluyo, Kak Ghofur, dan yang lainnya. Untuk semuanya, saya mengucapkan terima kasih.

Saya juga berterima kasih kepada istri tercinta, Esti Nugraheni yang setia memberikan dorongan kuat untuk senantiasa menapaki jalur akademis. Anak-anakku tersayang, Citra Pandu Ardaneswari, Mahardika Pandu Adyaksa, dan Mutiara Pandu Egalita yang senantiasa ikhlas dan sabar kepada Bapaknya untuk membagi waktunya dalam mendalami aspek akademis ini. Terima kasih sekali lagi saya ucapkan.

Daftar Pustaka

- Aitchison, Jean. 2003. *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon*. Malden, MA: Blackwell.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Freeman, Evelyn dan Barbara Lehman. 2001. *Global Perspectives in Childrens Literature*. Boston. Allyn dan Bacon.
- Huck, Charlotte. S. 1987. *Children's Literature*. New York: Holt, Rinchart and Wiston Inc.
- Norton, Donna E. 1988. *Throught the Eyes of a Child: An Introduction to Children's Literature*. Ohoi: Charles E. Merrill Publishing.
- Nurgiyantoro. 2005. *Sastra Anak*. Jogjakarta: UGM Press
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. 2003. "Struktur Bacaan Anak". dalam *Teknik Menulis Cerita Anak* (Sabrur R. Soenardi penyunting). Jogjakarta: Pinkbooks.
- Septiningsih, Lustantini dkk. 1998. *Memahami Cerita Anak: Studi Kasus Majalah Bobo, Ananda dan Amanah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Storey, John. 2004. *Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam.

Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: JP Books.

Suyatno. 2014. *Identitas Keindonesiaan dalam Novel Karya Anak Indonesia* dalam LITERA (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, Terakreditasi, Penerbit FBS UNY) Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014.

Suyatno. 2015. *Cara Mudah Menulis Cerita bagi Anak*. Surabaya: Matahati

http://ririnrachmy.blogspot.co.id/2014_08_01_archive.html

Riwayat Hidup
Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.

*Kebesaran seseorang tidak diukur dari kekuatannya,
tetapi diukur dari bagaimana dia berdiri tegap setiap kali dia
terjatuh.*

Prof. Dr. Suyatno, M.Pd., dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Surabaya dilahirkan di Labuhan Bilik, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara tanggal 8 Januari 1964. Suyatno kecil hidup dalam keluarga yang sederhana. Dia menamatkan pendidikan dasar pada tahun 1977 di SDN Saentis II, Percut Sei Tuan, Deli Serdang. Suka maupun duka dijalani di Perkebunan Tembakau milik PTP IX Saentis waktu itu. Ketika menjelang masa remaja, dia pindah ke Ponorogo, Jawa Timur karena diajak pamannya untuk menamatkan di SMP PGRI Bungkal, Ponorogo tahun 1981. Ketika lulus SPGN di Ponorogo tahun 1984, dia mengalami kebimbangan antara kerja mengajar di SD atau melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Dia akhirnya memilih hijrah ke Surabaya untuk berkuliah di IKIP Surabaya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kerja keras yang dia lakukan selama menempuh studi S1 di IKIP Surabaya berbuah manis karena menjadi Mahasiswa Teladan pada 1987 yang sempat diundang ke istana bertemu presiden waktu itu dan mengantarkan perolehan gelar Sarjana pada tahun 1989.

Berkat prestasinya sebagai Mahasiswa Teladan Nasional dan beasiswa Tunjangan Ikatan Dinas (TID), Suyatno memilih sebagai dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dan mulai mengajar tahun 1990. S2 ditempuh di IKIP Malang dan lulus tahun 1995. Kemudian, gelar doktor diraih pada 2008 di Unesa. Tujuh tahun kemudian, tepatnya Januari 2015, SK guru besar keluar.

Semua jerih payahnya hingga mengantarkannya bergelar Guru Besar tidak lepas dari sosok perempuan yang selalu mendampingiya. Esti Nugraheni, M.Pd., ibu dari Citra Pandu Ardaneswari, Mahardika Pandu Adyaksa, dan Mutiara Pandu Egalita menjadi tulang rusuk Prof. Dr. Suyatno, M.Pd. Dia menjadi istri dan teman dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Prof. Yatno bersama istri dan ketiga anaknya tinggal di Sidosermo IV Gang 15 no. 49 Surabaya.

Selama di Unesa, dia mengampu beberapa mata kuliah, baik di S1, S2, maupun S3, yakni *Perencanaan Pembelajaran, Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Kehumasan, Apresiasi Prosa Fiksi, Teori Sastra, dan Sastra Anak*. Tugas tambahan di Unesa yang pernah dijalannya adalah Pembimbing KKN, Tenaga Ahli di LPM, Kepala Humas Unesa, Ketua Jurusan, Asesor Sertifikasi Guru dan Dosen, Pereviu Penelitian, Pembina UKM Pramuka, Kepala PPP/PPL LP3M, dan tim kerja lainnya.

Dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, pria yang suka naik gunung ini, sering berperan sebagai tim verifikator, pengembang, pendamping, pemantau, pemandu, dan penulis di Kemendikbud Jakarta dan Dinas Pendidikan Provinsi maupun kabupaten/kota. Pengabdian bagi pendidikan kemasyarakatan dijalannya melalui jalur pendidikan kepramukaan sebagai pengurus, pelatih, dan penulis buku kepramukaan. Di kampung, Suyatno pernah menjadi Ketua RT 05/RW 3 Kelurahan Sidosermo, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, 1998—2002. Wakil Ketua LKMK (Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan) Sidosermo, 2006—2010.

Beberapa penghargaan seperti Mahasiswa Teladan, Dosen Berprestasi, Ketua Jurusan Berprestasi, Lencana Kesetiaan 20 Tahun, Lencana Pancawarsa V (Pramuka), Lencana Darma Bakti (Pramuka), dan Lencana Melati (Pramuka) telah dia terima. Banyak karya ilmiah yang telah dia hasilkan baik berupa penelitian maupun artikel ilmiah

yang dimuat di jurnal nasional dan internasional. Sampai saat ini, ada 28 judul buku yang telah dihasilkannya, di antara buku tersebut adalah *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra* (Surabaya, SIC: 2004); *Belajar Jurnalistik dari Nol* (Unesa Press: 2004); *Permainan Penunjang Pembelajaran Sastra* (PT Grasindo Jakarta: 2005); *Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII* (PT Grafindo, Bandung: 2006); *Struktur Narasi Novel Karya Anak* (PT JP Books, Surabaya: Cet. I 2009, II 2015). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (PT Masmedia, Sidoarjo: Cet. I dan II 2009); *Mbok Siti Guru Inovatif* (JBSI, Unesa: Cet. 1/2011; Cet. 2/2014); *Prosa Moral Hitam Putih* (FBS Unesa: 2011; 2012); *Rekonstruksi Pendidikan: Merdekakan Guru Sekarang Juga* (Antologi, Surabaya: Unesa University Press: 2012); *Pusaran Tiga Sudut* (Kumpulan Puisi, Surabaya: 2014); *Unesa: Waktunya Naik Kelas “Antologi Artikel Buku Persembahkan Rektor”* (Buku Antologi, Unesa University Press: 2014); *Ensiklopedi Penegak* (Jakarta: PT Mustika Ilmu: 2015); *Keterampilan Penegak dan Pandega* (Jakarta: PT Mustika Ilmu: 2015); *Metode Kepramukaan* (Jakarta: PT Mustika Ilmu: 2015); *Terampil Kepramukaan* (Surabaya: PT JPBooks: 2015); *Cara Menulis Cerita bagi Anak* (Surabaya: PT JPBooks: 2015); *Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Mustika Ilmu. 2016).

Motto yang sering digaungkan oleh aktivis kepramukaan ini adalah seseorang akan disebut unggul jika ia telah melakukan segala sesuatu berulang-ulang. Hidup adalah kesusahan yang harus diatasi, rahasia yang harus digali, tragedi yang harus dialami, kegembiraan yang harus dibagikan, cinta yang harus dinikmati, dan tugas yang harus dilaksanakan. Itulah sedikit kisah perjalanan Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.